

**Kuliah Online**

**Mata Kuliah Estetika**

**Modul Perkuliahan pertemuan ke-6**

**Estetika Seni Rupa**



**Disusun oleh:**

**Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.**

**Universitas Esa Unggul**

**Jakarta Barat**

**2019**

## **Estetika dan Pengalaman Seni**

### **a. Estetika Seni**

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Selain itu, estetika juga dapat diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Tetapi saat ini estetika tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana.

Kata seni pada umumnya selalu dihubungkan dengan bentuk seni plastis atau seni visual, walaupun sebenarnya kata seni telah mencakup berbagai cabang seni lain seperti; seni sastra, seni musik, seni tari, seni drama dan seterusnya. Berdasarkan penggolongan seni, cabang-cabang seni tersebut mempunyai kekhasan. Namun suatu definisi yang berlaku umum terhadap semua cabang seni ini akan menjadi titik tolak yang baik. Dalam hal ini Schopenhauer pertama kali mengatakan bahwa semua cabang seni bersumber pada kondisi seni musik, pernyataan itu sering disalah tafsirkan padahal pemikiran Schopenhauer bertumpu pada kualitas abstrak dari seni musik. Alasannya di dalam seni musik seniman menciptakan pesonanya secara langsung untuk peminatnya, tanpa adanya campur tangan media komunikasi yang bisa digunakan untuk tujuan-tujuan lain. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang arsitek seharusnya mengekspresikan dirinya dalam bentuk bangunan-bangunan yang mempunyai tujuan praktis dan seorang penyair wajib menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan percakapan sehari-hari. Demikian halnya dengan seorang pelukis harus mampu mengungkapkan dirinya lewat pembabaran dunia visual.

Menurut Schopenhauer hanya para komponis yang benar-benar bisa bebas mencipta karya seni lepas dari kesadarannya sendiri, tidak mempunyai tujuan lain kecuali agar dapat menyenangkan. Kendatipun semua seniman mempunyai tujuan

yang sama yakni menyenangkan publik. Sehingga seni secara sederhana didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dan bentuk-bentuk tersebut dapat memberikan kepuasan rasa 'indah'. Terpenuhinya rasa indah akan terjadi, jika seseorang pengamat dapat meresapi kesatuan atau harmoni dari tata susunan bentuk.

Seni sebagai kegiatan budi pikiran seniman, secara mahir diciptakan sebagai suatu karya yang mengekspresikan perasaan seniman. Hasil ciptaan itu merupakan kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi. Sebagai suatu kesatuan organis, karya seni terdiri dari beberapa unsur ekspresif dalam suatu bentuk tertentu. Setiap bagian atau unsurnya tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan organis ( catatan : sedangkan kesatuan dari unsur-unsur mekanis adalah unsur-unsur yang tersusun dari luar dan tidak saling berhubungan, sehingga masing-masing unsur dapat saling bertukar tempat dengan tanpa merusak kesatuan dalam suatu komposisi.)

Estetika secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah yang terdapat pada alam maupun seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Penggunaan istilah estetika berbeda dengan filsafat keindahan, karena estetika semata-mata tidak lagi menjadi permasalahan di dalam ilmu filsafat. Estetika memuat bahasan ilmiah yang berkaitan dengan karya seni, sehingga estetika termasuk lingkup bahasan ilmiah, yang mencakup tentang keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni.

Membahas persoalan seni akan berkaitan selalu dengan pengalaman seni dan **nilai-nilai seni**. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai sebagai *respon estetik* dari publik melalui proses pengalaman seni. Antara nilai-nilai dan pengalaman seni tidak bisa lepas dari konteks bahasan filsafat estetika seni.

Ada 3 (tiga) persoalan pokok dalam filsafat seni, yaitu benda seni (karya seni) sebagai hasil proses kreasi seniman, pencipta seni (seniman), dan penikmat seni

(publik seni). Dari benda seni (karya seni) akan muncul persoalan kausal, sebagai hasil proses pemahaan seni dari publik/apresiasi terhadap seni yaitu berupa nilai-nilai seni.

Seperti yang dikemukakan Jakob Sumardjo dalam kumpulan tulisannya *Menikmati Seni*, bahwa filsafat seni meliputi 6 (enam) persoalan utama, yaitu : (1) benda seni, (2) seniman, (3) publik seni, (4) konteks seni, (5) nilai-nilai seni, dan (6) pengalaman seni (Sumardjo, 1997:16). Dengan demikian pengalaman seni termasuk salah satu pokok kajian filsafati.

Seniman berupaya mengkomunikasi-kan idenya lewat benda-benda seni kepada publik. Publik yang menikmati dan menilai karya seni tersebut memberikan nilai-nilai. Nilai-nilai seni merupakan respon estetik publik terhadap benda seni bisa muncul berbeda. Hal ini tergantung pada subjek publik sebagai pemberi nilai. Betapapun seorang seniman banyak menghasilkan karya, tetapi jika publik seni tidak pernah menganggap bahwa karya itu bernilai, maka karya semacam itu akan lenyap dan tak pernah memiliki arti apa-apa.

Seorang pelukis ekspresionalisme Barat, Vincent van Gogh, melukis dengan tekun dan konsekuen dalam konsep estetikanya. Namun ternyata pada jaman itu karyanya belum bisa teradaptasi nilai dengan publik seninya. Nilai-nilai seni van Gogh baru tumbuh dan berkembang di masyarakat setelah dia wafat. Pertumbuhan dan perkembangan seni dalam suatu masyarakat, didukung oleh adanya nilai-nilai yang dianut masyarakat itu terhadap karya seni.

Misalnya karya seni lukis pemandangan alam Jelesong Ciparay memiliki nilai di suatu masyarakat pedesaan di Jawa Barat khususnya. Namun lukisan tersebut jika dipamerkan atau disuguhkan kepada masyarakat elit kota (kaum intelektual atau akademisi) tentulah tidak akan mendatangkan nilai yang berarti. Faktor latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, kepentingan (*interest*) menentukan seseorang dalam memiliki pandangan terhadap seni. Pandangan seni mempengaruhi pertumbuhan seni itu sendiri, karena perkembangan seni tergantung pula terhadap nilai yang diberikan publik seni terhadap karya seni. Hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa nilai-nilai seni

tumbuh sebagai akibat adanya proses apresiasi seni, dengan bukti empirik : *pengalaman estetika* (dalam hal pengalaman seni).



Vincent van Gogh, 'Starry Night', 1889.

b. Pengalaman Estetik Terhadap Keindahan Alam dan Seni

John Dewey (1951:47) dalam bukunya *Art as Experience*, membedakan dua katagori pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetik (*Perception and Enjoyment*). Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan **aktivitas artistik**. Proses ini dinamakan proses kreatif.

Pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik (=dalam arti keindahan). Oleh karena itu menggunakan istilah estetik, dan konteksnya bisa ditujukan untuk penikmatan karya seni dan keindahan alam. Pengalaman estetik terhadap benda seni dan alam adalah dua pengalaman yang

berbeda tanggapan estetikanya. **Maritain** dalam bukunya *Creative in Art and Poetry* melukiskan pengalaman estetik sebagai berikut : *“that intercommunication between inner being of thing and the inner being of humankind”*. Jika kita sedang menikmati alam di sekitar Tangkupan Parahu terasa seakan-akan kita luluh dengan alam sekitar. Kita terasa berada di luar diri kita. Kita terhanyut di dalam keindahan alam itu. Seolah-olah kita merasakan **ekstatis** (=berdiri di luar dirinya), terangkat jauh di atas kekerdilannya sendiri. (Hatoko, 1983:12). Alam dan manusia saling ber**interpenetrasi**. Kedua belah pihak saling meluluh tanpa kehilangan identitasnya. Manusia yang merasakan getaran keindahan alam mengadakan semacam **identifikasi spiritual** dengan alam itu, bahkan alam memasuki kalbunya. Dan sebaliknya manusia memasuki alam, merasakan keindahan alam itu sejauh alam mengandung unsur-unsur manusiawi.

Kant (1724-1804) dan beberapa filsuf lain menandakan bahwa pengalaman estetik bersifat tanpa pamrih, manusia tidak mencari keuntungan, tidak terdorong pertimbangan praktis. Kita menikmati keindahan hamparan sawah di Bandung Selatan atau hamparan hijau perkebunan teh di Puncak merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa tuntutan apapun. Yang terpenting adalah kenikmatan dan kepuasan jiwa, karena alam telah menyegarkan pikiran dan perasaan. Bagi beberapa seniman, keindahan alam itu bisa menjadi salah satu rangsangan untuk berkarya seni. Seniman yang memiliki kepekaan artistik, akan mengalami keharuan estetik atas realita alam. Kemudian mengabadikan dan mengubah alam menjadi karya seni.

Seperti dicontohkan di atas, bahwa hasil penikmatan terhadap alam yang indah (karya Tuhan) dapat disebut pengalaman estetik. Pengalaman estetik terhadap alam dan karya seni merupakan dua pengalaman yang berbeda tanggapan estetikanya, karena keindahan alam dan karya seni memiliki karakteristik yang tidak sama. Perbedaan tersebut adalah :

1. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna seperti itu.
2. Dalam karya seni, orang dapat bertanya : “Apa yang dapat dikatakan karya ini?” atau “Apakah maksud karya ini?”. Kita tidak pernah bertanya hal serupa ketika menyaksikan keindahan alam.

3. Seni dapat meniru alam. Tetapi alam tidak mungkin meniru benda seni.
4. Dalam alam kita dapat menerima keindahan tanpa kepentingan praktis-pragmatis dalam hidup ini. Atau merupakan penikmat keindahan tanpa pamrih (*disinterestedness*). Sedangkan dalam karya seni masih dapat ditemui karya-karya itu sebagai yang indah dan sekaligus berguna. Keindahan alam itu gratis, tanpa pamrih kegunaan apapun. Sedangkan keindahan seni, karena punya makna, dapat membawa nilai-nilai lain di samping nilai keindahan.

Perbedaan dua kategori “keindahan” alam dan seni seperti diutarakan di atas akan membedakan pula ruang lingkup kajian filsafatnya. Pengalaman seni merupakan filsafat seni yang memusatkan perhatian pada proses penikmatan., penghayatan, dan penghargaan terhadap karya seni. Sedangkan estetik bisa juga dimanfaatkan dalam konteks penikmatan karya Tuhan (alam) yang mengandung nilai keindahan, tetapi bukan karya seni (buatan manusia).

Dalam proses interaksi antara pengamatan dengan alam akan tersusun pengalaman pada subjek pengamat berupa keharuan emosi, pengetahuan/wawasan, kekayaan perasaan, tanggapan moralitas, dan nilai-nilai spiritual, keagungan Tuhan, kecintaan terhadap sang Pencipta, dan rasa keimanan. Nilai-nilai tanggapan estetik terhadap alam tersebut merupakan hasil pengalaman. Proses pengalaman terhadap seni yang melahirkan tanggapan estetik (diantaranya : nilai-nilai seni) bisa juga dikatakan proses apresiasi seni. Dalam proses apresiasi terjadi interaksi perasaan (komunikasi) antara subjek dan objek, antara pengamat dengan karya seni.

### c. Estetika Karya Seni Rupa

Berbicara soal karya seni tidak bisa dipisahkan dari estetik. estetik dalam suatu karya seni rupa timbul ketika kita melihat karya seni tersebut. Pengertian dari estetik / estetis itu sendiri adalah keindahan. Nilai estetik sendiri mempunyai arti dari suatu keindahan yang kita kecap setelah kita menikmati atau mengamati suatu karya

seni. Nilai estetik bersifat subyektif dan obyektif, obyek berbicara tentang keindahan dari kasat mata wujud fisik benda tersebut. Keindahan dalam karya seni tersusun atas keselaran, perpaduan warna dan penempatan obyek pada suatu karya / kanvas yang membentuk satu kesatuan. Sedangkan subyektif lebih ke selera dari pengamat seni tersebut, jadi keindahan dari satu orang ke orang yang lain berbeda beda.

Melihat karya seni rupa secara spesifik dari uraian diatas berarti dapat dilihat dari 2 aspek yaitu Subyektif dan Obyektif, yang dimaksud dari kedua hal ini adalah

#### **A. Obyektif :**

Dalam hal ini berarti kita berbicara karya seni rupa ketika dilihat dari sudut pandang bentuk visual yang dapat diidentifikasi dengan melihat 2 aspek yaitu dilihat dalam analisis Unsur dan prinsip penyusunan visual seni rupa yang mampu dilihat secara kasat mata, adapun unsur seni rupa itu adalah :

##### **1) Titik**

Secara matematik definisi titik adalah sesuatu yang tidak mempunyai bagian sama sekali, tidak berbentuk dan tidak mempunyai ukuran.

Dari pengertian di atas, maka titik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai ukuran
2. Tidak memiliki panjang, lebar atau tebal.
3. Memiliki tempat (posisi)
4. Tidak dapat dilihat

Titik adalah bagian terkecil dari suatu objek geometri, yang menempati suatu tempat, yang tidak memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Titik adalah suatu idea, benda pikiran yang bersifat abstrak. Dikarenakan titik tidak bisa dijelaskan dengan cara biasa, Titik termasuk sesuatu yang tak terdefinisi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka untuk menandai sebuah titik dapat disimbolkan dalam wujud noktah atau silang:

1. “.” Noktah untuk mewujudkan titik.
2. “x” Silang untuk mewujudkan titik.

<http://matematikaasikbanget.blogspot.com/2016/09/geometri-bidang-titik-garis-sudut-bidang.html>

## 2) Garis

Garis merupakan unsur seni rupa yang paling utama, karena dengan garis kita dapat membuat karya dwimatra atau trimatra. Berdasarkan wujudnya dan karakternya garis garis dibagi atas:

- 1) Garis nyata yaitu garis yang sifatnya mudah diamati hasil goresan langsung. Bentuknya bermacam-macam dan mempunyai karakter tersendiri, misalnya garis vertikal berkesan agung/statis, garis horisontal berkesan seimbang.
- 2) Garis khayal yaitu garis yang sifatnya imajinatif yang timbul karena adanya kesan batas (kontur) bidang, ruang, warna atau nada.

Fungsi garis dalam karya seni rupa adalah :

- a) Untuk memberikan representasi atau citra struktur, bentuk dan bidang. Garis ini sering disebut garis blabar (garis kontur) berfungsi sebagai batas/ tepi.
- b) Untuk menekankan nilai ekspresi seperti nilai gerak atau dinamika, nilai irama dan nilai arah. Garis ini disebut juga garis grafis.
- c) Untuk memberikan kesan matra (dimensi) dan kesan barik (tekstur). Garis ini sering disebut garis arsir atau garis tekstur. Garis tekstur lebih bisa dihayati dengan jalan meraba.

## 3) Bidang

Unsur bidang dalam seni rupa adalah perkembangan dari penampilan garis, yaitu perpaduan garis-garis dalam kondisi tertentu. Bidang dapat diamati secara visual pada tiap benda alam dan pada hasil karya seni rupa. Dalam hal ini dibedakan antara bidang alamiah dan bidang yang dicipta (sengaja maupun tidak sengaja).

Contoh bidang alamiah adalah bidang lapangan atau taman, bidang sawah, bidang langit, bidang laut. Contoh bidang yang dicipta adalah bidang lukisan, bidang segitiga, bidang lingkaran.

Fungsi bidang:

- a) Untuk menekankan nilai ekspresi dan nilai gerak, nilai irama dan nilai arah.
- b) Untuk memberikan batas dan bentuk serta ruang seperti yang tampak pada bangunan dan patung.
- c) Untuk memberikan kesan trimatra (3 dimensi) yang ditimbulkan oleh batasan panjang, lebar dan tinggi.

#### **4) Bentuk**

Bentuk merupakan suatu bidang yang ada karena dibatasi oleh sebuah kontur atau garis dan atau dibatasi oleh warna yang berbeda atau oleh perbedaan dalam pencahayaan, gelap terang, arsiran atau disebabkan adanya tekstur tertentu.

Pada karya seni rupa, bentuk diciptakan sesuai dengan kebutuhan praktis, seperti membuat bentuk kursi untuk diduduki. Dalam hal ini bentuk yang dicipta sesuai dengan nilai kegunaannya (functional form). Bentuk dicipta sebagai ungkapan (bentuk ekspresi), seperti pada lukisan dan patung.

#### **5) Tekstur**

Tekstur ialah sifat permukaan luar dari suatu benda, misalnya, kasar, halus, licin atau kusem. Tekstur berdasarkan penampilannya dibedakan:

- a) Tekstur Nyata yaitu tekstur bawaan secara alami yang dapat kita rasakan dengan cara dilihat dan diraba, misalnya tekstur batu, kayu, tanah dan lain-lain
- b) Tekstur semu yaitu tekstur hasil ciptaan manusia yang dapat menampilkan kesan tertentu kepada si pengamat. Bisa dibuat dengan cara digambar, dilebur, digores, digosok, atau dengan percikan bahan.

Tekstur berfungsi untuk memberikan watak tertentu pada bidang permukaan yang dapat menimbulkan nilai estetik. Misalnya tekstur dari urat-urat kayu ditonjolkan pada permukaan bidang patung sesuai dengan bentuk patung.

## **6) Gelap terang**

Dalam karya seni rupa dua dimensi, nada terjadi akibat adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Kesan nada ini dapat dicapai dengan mengolah unsur warna, misalnya dari warna terang menuju ke warna gelap dengan tingkat nada warna yang berlainan. Sedangkan benda karya tiga dimensi kesan nada dapat diperoleh dengan pengolahan unsur ruang, tekstur dan bentuk.

Fungsi gelap terang

- a) Memberikan nilai ekspresi, misalnya untuk menampilkan kesan dramatis pada lukisan, seperti pada tema peperangan dengan ungkapan gelap terang.
- b) Memberikan nilai emosi, misalnya cahaya yang membus jendela kaca patri yang menimbulkan suasana khidmat pada interior mesjid atau gereja.
- c) Memberikan kesan trimatra atau plastis pada benda yang diterpa oleh cahaya seperti pada bangunan dan benda. Dalam hal ini gelap terang (cahaya) dapat memperkuat sifat benda trimatra.

## **7) Warna**

Warna adalah elemen terpenting dalam desain grafis. Warna menjadi indikator pembeda antara satu objek dengan yang lain. Di samping itu warna memiliki dampak sugesti tersendiri diberbagai kebudayaan. Yang dimaksud komposisi dalam seni rupa yaitu susunan unsur-unsur seni rupa yang mengikuti kaidah-kaidahnya. Kaidah-kaidah komposisi itu antara lain proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan.

## B. Subyektif

Yang dimaksud memberikan apresiasi dengan unsur subyektif, adalah memberikan kritik, saran, dan evaluasi berdasarkan atas selera/ taste yang berbeda terhadap karya seni antara satu orang dengan lainnya, dikarenakan beberapa faktor seperti pengalaman seni (Apresiasi), pengalaman membaca sejarah perkembangan karya seni rupa dan pengalaman sebagai pelaku kreatif (dalam hal ini adalah pelaku sebagai seorang seniman yang mempunyai pengalaman kerja kreatif).

## DAFTAR PUSTAKA

Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

\_\_\_\_\_, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

\_\_\_\_\_. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.